

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dinilai sebagai upaya pokok untuk mewujudkan tujuan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Undang-undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ditengah persaingan zaman. Ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 7, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK mendidik siswanya agar memiliki pengetahuan, sikap serta

keterampilan sebagai juru teknik dalam bidang teknologi yang sesuai dengan program studi yang dipilih peserta didik tersebut, SMK juga berkewajiban meningkatkan lulusan yang bermutu sesuai bidang yang dimilikinya sehingga lulusan yang dihasilkan siap untuk bekerja maupun untuk meneruskan pendidikannya. Apabila peserta didik dapat menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, maka hal di atas dapat terwujud. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar masing-masing peserta didik. Tes tertulis ataupun tes praktek merupakan salah satu metode untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut. Kemudian hasil tes tersebut akan menjadi tolak ukur untuk prestasi belajar siswa tersebut.

Salah satu bidang yang dikelola dalam kurikulum SMK adalah listrik dan elektronika. Berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas : (1999) SMK jurusan listrik dan elektronika memiliki tujuan untuk :1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian elektronika, 2) mampu memilih karir, berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik elektronika dasar, 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan pada saat ini dan masa yang akan datang, 4) menjadi warga negara yang produktif, afektif dan kreatif.

Sejalan dengan uraian di atas maka tujuan SMK yang tercantum dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) kurikulum SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah menjadi warga SMK yang produktif, adaptif, dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan SMK yang tercantum dalam GBPP tersebut maka Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan salah

satunya dengan memberikan kepada siswa mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi pada tanggal 16 September 2019 dengan salah satu guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diperoleh informasi bahwa banyak guru yang mengajar di dalam kelas masih dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode mencatat ataupun mendiktekan materi kepada siswa dan juga menggunakan pembelajaran yang sama pada setiap materi pembelajaran, dimana pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centred*) sehingga siswa kurang aktif dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Hal itu juga menyebabkan siswa ribut atau mendiskusikan hal-hal diluar materi pelajaran. Keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan ataupun berada dibawah ketuntasan Minimal. Dengan menggunakan pembelajaran yang demikian menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Guru tersebut juga mengatakan ada beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi penurunan hasil belajar siswa, masalah tersebut sebagai berikut: Pertama karakteristik siswa: 1) Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan di dalam menerima materi pelajaran. 2) saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab, sedangkan siswa yang lainnya hanya diam. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika. 3) Siswa masih terpacu melihat buku dalam menyelesaikan tugas. 4) Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi

kehidupan mereka. 5) Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha untuk menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kedua, belum maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketiga, guru jarang menggunakan variasi dalam proses pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika, padahal dengan variasi dalam proses pembelajaran akan memberikan kesan positif, proses belajar tidak monoton, dan mengurangi proses kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Dari hasil diskusi dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik mengatakan, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika masih tergolong rendah.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah 75. Nilai KKM ini diberlakukan berdasarkan pertimbangan mengenai target lulusnya bahwa lulusan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan harus mampu bersaing di dunia kerja ataupun di universitas ternama. Pada kenyataannya, hasil belajar siswa secara umum masih berada dibawah nilai KKM. Secara khususnya untuk hasil belajar menerapkan Dasar Listrik dan Elektronika.

Pembelajaran paling efektif yang diupayakan dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yaitu pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok – kelompok kecil sehingga saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran

kooperatif mengondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menentukan materi masalah dalam belajar.

Sanjaya (2013:242) menuturkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Model pembelajaran sangat menekankan pola kerja sama dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok), (Ahmad, 2010). Untuk menghindari adanya siswa yang kurang aktif perlu adanya kelompok belajar yang terstruktur. Ada lima unsur pokok yang termasuk dalam penstrukturan yaitu adanya saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok.

Model pembelajaran yang baik ialah melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka serta siswa dilatih untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian mereka dapat melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajar yang telah mereka peroleh. Salah satu model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan model pembelajaran *Student Team Achievement*

*Division (STAD)* ini memiliki keunggulan yaitu memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar, melatih keterampilan, memunculkan interaktif antara siswa dengan guru dalam suasana belajar yang rileks dan menyenangkan (Isjoni, 2010). Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* yang diharapkan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan kemampuan, pengetahuan dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

*TAI (Team Assisted Individualization)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* ini menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok, dimana para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif untuk saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah dan saling memberi dorongan untuk maju (Slavin, 2009:189).

Menurut Slavin dalam Rusman (2012:213), model *STAD* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah di adaptasi dan telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa, teknik dan banyak subjek lainnya dan pada pihak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Slavin mengatakan bahwa gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk

melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Penelitian Supardianningsih (2012), tentang “ Studi Komparasi Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Siswa kelas X SMA Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012” menemukan bahwa pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih baik daripada pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dilihat dari segi afektif. Meskipun demikian, pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* juga lebih baik daripada metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Rina Dyah Rahmawati (2014) tentang “ Keefektifan Pembelajaran Kooperatif STAD dan TAI ditinjau dari aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa” menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif ditinjau dari aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Maka berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti bagaimana pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dan *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar listrik Dan Elektronika kelas X untuk program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) dan Teknik Jaringan Tenaga Listrik di SMK 1 Percut Sei Tuan dan SMK Negeri 5 Medan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional.
2. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang aktifnya siswa dikelas.
4. Motivasi belajar siswa yang masih rendah.
5. Rendahnya hasil belajar siswa dan nilai rata-rata masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah, dengan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan dana, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka masalah yang diteliti hanya pada Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajarsiswa. Penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Teknik Jaringan Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan SMK Negeri 5 Medan.

## 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*

(TAI) pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan?

2. Bagaimana hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas X Teknik Jaringan Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih berpengaruh dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Teknik Jaringan Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan.
2. Mengetahui hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan.
3. Untuk melihat hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa mana yang lebih tinggi, yang diajar menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model

pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan di Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam pemilihan model pembelajaran untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman sebagai pendidik atau pengajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi bagi guru sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).
- b. Sebagai bahan informasi atau pertimbangan bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan SMK Negeri 5 Medan.
- c. Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar-mengajar nantinya.